

Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Melkior Ecan

SMA Negeri 6 Kupang, Indonesia

Corresponding Author: melkiorecan27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, empat guru mata pelajaran, dan enam siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas yang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa meliputi kemampuan merancang tata kelas, membangun iklim kelas yang positif, mengelola waktu secara efektif, mengendalikan perilaku siswa, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, serta membangun hubungan interpersonal yang suportif. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung berupa ketersediaan fasilitas pembelajaran, dukungan sekolah, serta keberadaan program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun faktor penghambatnya adalah keragaman gaya belajar siswa, jumlah siswa dalam kelas yang besar, perbedaan karakter dan latar belakang siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya keterlibatan orang tua. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan kompetensi pedagogis strategis yang perlu dioptimalkan melalui kolaborasi sekolah, guru, siswa, dan keluarga.

Kata kunci: keterampilan guru, pengelolaan kelas, keaktifan belajar siswa

Abstract

This study aims to describe teachers' classroom management skills in enhancing students' learning activeness in Grade XI at SMA Negeri 6 Kupang. This research employs a descriptive qualitative approach with research subjects consisting of the school principal, four teachers, and six students. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers' classroom management skills that significantly improve students' learning activeness include designing classroom layout, establishing a positive learning climate, managing time effectively, regulating student behavior, utilizing learning media and technology, and developing supportive interpersonal relationships. Supporting factors include adequate learning facilities, school administrative support, and literacy and extracurricular programs. Meanwhile, inhibiting factors include diverse learning styles, large class sizes, varied student backgrounds, limited instructional time, and lack of parental involvement. The study underscores classroom management as a pedagogical competency requiring synergistic support from teachers, schools, students, and families.

Keywords: teacher skills, classroom management, student learning activeness

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan memiliki daya saing (Alakashee et al., 2024; Walker, 2024). Pada konteks pendidikan formal di sekolah, proses pembelajaran menjadi elemen utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memegang peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan serta kompetensinya (Howley et al., 2024; Scanlon et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi guru, tetapi juga oleh keterampilannya dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas merupakan unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Gupta, 2024; Lee et al., 2024). Menurut Mulyasa (2021), pengelolaan kelas merupakan upaya sistematis yang dilakukan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Pengelolaan kelas tidak sekadar berkaitan dengan pengaturan tata ruang atau penegakan disiplin, tetapi mencakup bagaimana guru membangun interaksi, komunikasi, dan dinamika sosial yang mendukung kenyamanan dan keterlibatan siswa.

Sementara itu, keaktifan belajar siswa merupakan indikator penting dalam penilaian kualitas pembelajaran (Alakashee et al., 2024; Chang-Tik et al., 2024; Hogan & Daniell, 2012). Siswa yang aktif tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi berpartisipasi dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, bekerja sama, dan mengemukakan pendapat. Hamzah (2017) menjelaskan bahwa keaktifan belajar merupakan manifestasi dari keterlibatan intelektual, emosional, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran. Namun, realitas di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran. Mereka mengikuti pelajaran hanya sebagai rutinitas tanpa keterlibatan yang bermakna.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 6 Kupang menunjukkan bahwa siswa pada beberapa kelas cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka jarang bertanya, kurang berpendapat, dan masih menunggu instruksi guru. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi, lingkungan kelas yang tidak mendukung keberanian siswa, hingga kurangnya motivasi belajar.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas menjadi relevan untuk dikaji. Pengelolaan kelas yang baik diharapkan mampu membangun suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan komunikatif sehingga siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Arifin (2018) menegaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dan kontribusinya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMA Negeri 6 Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung dalam proses interaksi dan tindakan manusia dalam konteks tertentu. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 6 Kupang. Subjek

penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, empat guru mata pelajaran, dan enam siswa kelas XI.

Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi, untuk mengamati suasana kelas, pola komunikasi, partisipasi siswa, dan strategi guru dalam pembelajaran. Wawancara, dilakukan secara mendalam kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi subjektif terkait pengalaman pembelajaran. Dokumentasi, berupa data sekolah, foto kegiatan pembelajaran, serta perangkat pembelajaran guru.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: Reduksi data: memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data relevan. Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan berdasarkan pola makna dalam data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berperan signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Kupang. Guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Data observasi dan wawancara mengungkap adanya enam bentuk keterampilan pengelolaan kelas yang paling berpengaruh, yaitu keterampilan merancang tata ruang kelas, menciptakan iklim kelas yang positif, mengelola waktu pembelajaran, mengelola perilaku siswa, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran, dan membangun hubungan interpersonal dengan siswa.

Pertama, keterampilan guru dalam merancang tata kelas tampak dalam praktik pengaturan tempat duduk yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Guru tidak menggunakan pola pengaturan satu arah secara permanen, tetapi melakukan variasi sesuai kegiatan yang berlangsung. Pada pembelajaran diskusi, misalnya, guru mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok kecil sehingga interaksi dan komunikasi dapat terjadi secara natural. Sebaliknya, ketika pembelajaran bersifat presentasi atau pemaparan materi, guru mengembalikan pengaturan tempat duduk pada posisi menghadap papan tulis untuk memaksimalkan fokus siswa. Hasil wawancara dengan salah satu guru menunjukkan bahwa penataan ruang kelas bukan sekadar estetika, tetapi strategi pedagogis untuk mendorong partisipasi siswa. Dengan demikian, penataan ruang kelas terbukti membantu menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis, nyaman, dan berpusat pada siswa.

Kedua, keterampilan guru dalam menciptakan iklim kelas yang positif tercermin pada interaksi yang humanis, penggunaan bahasa yang tidak menghakimi, serta pemberian motivasi dan apresiasi kepada siswa. Guru berupaya membangun suasana kelas yang hangat melalui sapaan personal, humor yang proporsional, dan kesempatan bertanya tanpa takut salah. Sikap guru yang ramah dan terbuka menjadikan siswa merasa aman secara psikologis, sehingga lebih berani berpendapat. Siswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa ketika guru tidak mempermalukan atau mengejek kesalahan siswa, mereka merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam diskusi. Oleh karena itu, iklim kelas yang positif menjadi fondasi penting dalam meningkatkan keaktifan belajar.

Ketiga, keterampilan mengelola waktu pembelajaran dilakukan dengan merencanakan alokasi waktu untuk setiap tahap kegiatan. Guru berusaha menyeimbangkan antara penyampaian materi, aktivitas belajar siswa, dan refleksi akhir pembelajaran. Pembagian waktu yang terstruktur mencegah pembelajaran berlangsung monoton. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelola waktu dengan baik dapat memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi dan bertanya, berbeda dengan guru yang sebagian besar waktu pembelajarannya dihabiskan untuk penjelasan satu arah.

Dengan demikian, keterampilan mengelola waktu berdampak langsung pada intensitas keaktifan siswa selama proses belajar.

Keempat, keterampilan guru dalam mengelola perilaku siswa tampak melalui penerapan aturan kelas yang jelas dan disepakati bersama. Guru menggunakan pendekatan penguatan positif (reward) terhadap perilaku yang mendukung pembelajaran dan penanganan dialogis terhadap perilaku yang mengganggu. Guru tidak menggunakan hukuman yang bersifat koersif, melainkan mengajak siswa berdiskusi mengenai perilaku yang perlu diperbaiki. Pada kasus tertentu, guru melakukan pendekatan personal kepada siswa agar tidak merasa terasing. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa, sehingga suasana kelas lebih kondusif bagi partisipasi belajar.

Kelima, keterampilan guru dalam memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran berperan penting dalam menarik minat dan perhatian siswa. Guru menggunakan media seperti PowerPoint, video edukatif, e-modul, hingga kuis digital berbasis aplikasi. Selain itu, guru juga memanfaatkan Google Classroom dan WhatsApp Group untuk menyampaikan materi dan tugas. Media yang bervariasi membantu siswa memahami materi secara visual, auditori, dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menstimulasi partisipasi aktif.

Keenam, keterampilan guru dalam membangun hubungan interpersonal dengan siswa tampak dalam sikap empatik, kemampuan mendengarkan pendapat siswa, dan penghargaan terhadap keragaman karakter individu. Guru yang dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa cenderung lebih mudah mengarahkan suasana kelas. Siswa mengaku merasa dihargai ketika guru memanggil nama mereka, menanyakan kondisi, dan memberi ruang untuk berbagi pendapat. Hubungan interpersonal yang baik menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, yang pada akhirnya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kelas. Faktor pendukung meliputi tersedianya fasilitas pembelajaran seperti LCD, ruang kelas yang memadai, serta dukungan sekolah melalui program literasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keragaman gaya belajar siswa, jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, perbedaan latar belakang dan karakter, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas guru memiliki kontribusi langsung terhadap keaktifan belajar siswa. Semakin baik pengelolaan kelas yang dilakukan guru, semakin tinggi tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan kelas memiliki hubungan erat dengan tingkat keaktifan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamzah Uno (2017) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berpengaruh pada motivasi, keterlibatan, dan interaksi siswa. Dalam konteks SMA Negeri 6 Kupang, guru berperan sebagai pengatur dinamika kelas yang membentuk suasana belajar. Pembelajaran yang efektif tidak dapat berlangsung apabila kelas tidak dikelola secara baik (Beckerson et al., 2024; Cuesta Ruiz-Clavijo et al., 2024; Yousif et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan kelas menjadi fondasi bagi keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa.

Keterampilan guru dalam merancang tata ruang kelas memiliki dampak signifikan terhadap pola interaksi dalam pembelajaran. Penataan ruang yang fleksibel memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan berkolaborasi secara aktif. Kondisi ini

mendukung pembelajaran kooperatif, di mana siswa bukan hanya menerima materi dari guru, tetapi juga belajar dari sesama siswa. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman. Dengan demikian, penataan ruang kelas bukan hanya persoalan kenyamanan fisik, tetapi strategi pedagogis untuk meningkatkan interaksi sosial dan keaktifan belajar.

Iklim kelas yang positif menjadi faktor penentu lain dalam pembelajaran aktif. Guru yang memberikan ruang aman bagi siswa berpendapat, menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, dan memberi penghargaan pada usaha siswa, mendorong berkembangnya kepercayaan diri dan keberanian bertanya. Lingkungan emosional yang suportif memungkinkan siswa terlibat lebih jauh dalam proses berpikir dan diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati (2018) yang menekankan bahwa suasana psikologis kelas mempengaruhi motivasi internal siswa dalam belajar.

Pengelolaan waktu pembelajaran juga memiliki hubungan langsung dengan keaktifan siswa. Guru yang memanfaatkan waktu secara efisien mampu menyediakan ruang bagi kegiatan interaktif seperti tanya jawab, diskusi, dan presentasi siswa. Sebaliknya, guru yang lebih banyak menghabiskan waktu pembelajaran untuk ceramah satu arah cenderung membuat siswa pasif. Dengan demikian, pembelajaran yang aktif memerlukan perencanaan alokasi waktu yang proporsional dan fleksibel. Strategi ini membantu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga partisipatif.

Pengelolaan perilaku siswa merupakan tantangan yang sering dihadapi guru. Pendekatan yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan suasana kelas yang tertib namun tetap humanis. Ketika guru konsisten dalam menerapkan aturan kelas, memberi penguatan positif, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kendala disiplin, siswa menjadi lebih mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas perilakunya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab.

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan keaktifan siswa. Siswa merasa lebih tertarik belajar ketika pembelajaran dikemas dengan visual, audio, dan aktivitas digital yang interaktif. Teknologi membantu siswa mengonversi situasi pembelajaran abstrak menjadi konkret, sehingga pemahaman lebih mudah dicapai. Dalam konteks perkembangan digital saat ini, kemampuan guru mengintegrasikan media pembelajaran menjadi indikator adaptabilitas profesional.

Terakhir, hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi aspek pengelolaan kelas yang paling menentukan. Guru yang mampu membangun kepercayaan, rasa hormat, dan komunikasi terbuka akan lebih mudah mengarahkan siswa untuk terlibat aktif. Siswa merasa dihargai bukan hanya sebagai peserta didik, tetapi sebagai individu yang memiliki pandangan dan pengalaman. Hubungan interpersonal yang sehat menciptakan ruang belajar yang inklusif, afirmatif, dan kolaboratif.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan kelas bukan hanya teknik mekanis, melainkan praktik pedagogik yang menuntut kepekaan emosional, kemampuan komunikasi, profesionalisme, dan refleksi berkelanjutan. Guru yang mampu mengelola kelas secara efektif akan mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keterampilan tersebut mencakup merancang tata kelas, menciptakan iklim kelas yang positif, mengelola waktu, mengelola perilaku siswa, memanfaatkan media pembelajaran, dan membangun hubungan interpersonal. Faktor

pendukung seperti fasilitas sekolah, program literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler turut memperkuat keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Sementara itu, keragaman gaya belajar, jumlah siswa yang besar, perbedaan karakter, keterbatasan waktu, dan minimnya dukungan orang tua menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kerja sama sekolah, guru, dan keluarga. Oleh karena itu, pengelolaan kelas perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan profesional, kolaborasi sekolah, dan komunikasi efektif dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alakashee, B. A., Al-Barakat, A. A., Al-Karasneh, S. M., El-Mneizel, A. F., Al-Qatawneh, S. S., Alsalihi, N. R., & AlAli, R. M. (2024). Enhancing Active Learning through Educational Characteristics of Social Networking Applications: Faculty Perspectives. *Revista Electronica de LEEME*, 53, 12–27. <https://doi.org/10.58262/LEEME.53.0002>
- Arifin, Z. (2018). Manajemen Pengelolaan Kelas. Yogyakarta: Deepublish.
- Beckerson, W. C., Anderson, J. O., Kulkarni, S., Perpich, J. D., & Yoder-Himes, D. R. (2024). It's About Time: Exploring the Dose-Dependent Effects of Active Learning on Students of Different Social Personalities in an Upper-Level Biology Course. *Journal of College Science Teaching*, 53(2), 177–186. <https://doi.org/10.1080/0047231X.2024.2316378>
- Chang-Tik, C., Dharmaratne, A. T., Driskell, J., & Kumari, Y. (2024). A framework informing the interplay of physical, digital and social spaces in supporting an environment for active learning. *Asia Pacific Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/02188791.2024.2309222>
- Cuesta Ruiz-Clavijo, A. B., Raya Diez, E., & Carbonero Muñoz, D. (2024). Active methodologies for learning about human rights through the Age-Friendly Cities project in the social work bachelor's degree. *Social Work Education*. <https://doi.org/10.1080/02615479.2024.2402763>
- Gupta, R. (2024). Effective Learning Through Wellbeing: Co-Creating Social-Emotional Learning in India. *Childhood Education*, 100(5), 48–53. <https://doi.org/10.1080/00094056.2024.2390798>
- Hamzah, B. Uno. (2017). Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hogan, V., & Daniell, L. (2012). Creating an environment for active, relational learning and teaching educational sociology in large classes. *New Zealand Sociology*, 27(1), 132–139.
- Howley, D., Dyson, B. P., & Rodrigues, A. I. C. (2024). Drama in the dream factory: a teacher's experience and understanding of promoting social and affective learning in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*. <https://doi.org/10.1080/17408989.2024.2374271>
- Lee, O. E. K., Xu, Q., Akhtar, F. N., Jin, M., & Mathew-Byrne, J. (2024). Collaborative online international learning to enhance intercultural effectiveness in social work education. *Social Work Education*. <https://doi.org/10.1080/02615479.2024.2416559>
- Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, D. (2018). Peran guru dalam menciptakan iklim kelas kondusif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(1), 54–60.

- Scanlon, D., Coulter, M., Baker, K., & Tannehill, D. (2024). The enactment of the Socially-Just Teaching Personal and Social Responsibility (SJ-TPSR) approach in physical education teacher education: Teacher educators' and pre-service teachers' perspectives. *Physical Education and Sport Pedagogy*. <https://doi.org/10.1080/17408989.2024.2319071>
- Walker, D. I. (2024). Towards a critical character education using virtue ethics philosophy and Bourdieu's sociology. *Journal of Moral Education*, 53(4), 631–644. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2288360>
- Yousif, M. R., Ameen, L. T., Jassim, B. M., & Majeed, B. H. (2024). The Impact of Two Proposed Strategies Based on Active Learning on Students' Achievement at the Computer and Their Social Intelligence. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 14(1), 39–49. <https://doi.org/10.3991/ijep.v14i1.47085>